

IMO : TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL
*(Studi Etnografi tentang Kebudayaan dan Lingkungan Pada Masyarakat
Pulau Tengah, Kecamatan Keling Danau Kabupaten Kerinci, Jambi)*

TESIS



Oleh
RIKI HERYANTO
NIM. 17161033

*Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
dalam mendapat gelar Magister Pendidikan*

KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

ABSTRACT

Riki Heryanto. 2019. *Imo: Transformation Of Local Wisdom Value* (Ethnographic Study of Culture and Environment in Pulau Tengah Communities, Keling Danau District, Kerinci Regency, Jambi) Thesis. Postgraduate Padang State University.

Cultural transmission is a process where a generation moves the culture that is in society to the next generation through the process of civilization, socialization, education and school. With the transmission of the next generation of culture, culture can survive and continue to be carried out by the community. In the Central Island community, there is a value of local wisdom about tiger which is still maintained today. Changing the physical condition (absence of tigers) and social community does not eliminate the value of the refusal wisdom in the community because the value of local wisdom about tigers is still being carried out. The objectives of this study are: (1) the transmission of local wisdom values about tigers to the people of Pulau Tengah (2) what are the factors that influence the transmission and transformation of local wisdom values about tigers in Pulau Tengah communities ?. (3) what are the community factors transmitting the value of local wisdom about tigers?

The method used is qualitative with ethnographic type. The method of selecting informants is by *purposive sampling*, which is to determine the informants with criteria that are in accordance with the object of the study in this case are traditional and society elders of Pulau Tengah. Data obtained through in-depth interviews and observations on informants who can provide answers to what researchers want and other documents. Based on the study findings that the value transmission carried out by the Pulau Tengah society is good as it should be.

The process of transmitting the value of local wisdom about tiger in the people of Pulau Tengah, 1) sakunung (mendongen) 2) bapanto (taboos) 3) *ngagoh imo* ceremony, 4) *ngagoh imo* dance. The factors that influence the transmission process of wisdom values about tiger conservation, 1) socialization in the family, 2) tigers do not exist, 3) use of online media and social media. The reasons for the community are still maintaining the value of local wisdom about tiger conservation, 1) community knowledge, 2) Implementing coustomary agreements.

ABSTRAK

Riki Heryanto. 2019. *Imo : Transformasi Nilai Kearifan Lokal (Studi Etnografi tentang Kebudayaan dan Lingkungan Pada Masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keling Danau Kabupaten Kerinci, Jambi)* Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Transmisi budaya merupakan proses dimana suatu generasi memindahkan budaya yang ada di dalam masyarakat kepada generasi berikutnya melalui proses Pembudayaan, sosialisasi, pendidikan dan sekolah. Dengan diransmisikannya budaya kegenerasi berikutnya, budaya dapat bertahan dan tetap dijalankan oleh masyarakat. Pada masyarakat Pulau Tengah, terdapat nilai kearifan lokal tentang harimau yang masih dipertahankan sampai sekarang. Berubahnya kondisi fisik (tidak adanya harimau) dan sosial masyarakat tidak menghilangkan nilai kearifan lokal tersebut di dalam masyarakat karena nilai kearifan lokal tentang harimau masih dijalankan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah (2) apa faktor yang mempengaruhi transmisi dan transformasi nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah?. (3) apa faktor masyarakat melakukan transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau?.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe etnografi. Cara pemilihan informan adalah dengan *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan kriteria yang sesuai dengan objek penelitian dalam hal ini adalah orang tua, tokoh adat dan tokoh masyarakat Pulau Tengah. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pada informan yang bisa memberikan jawaban dari hal yang diinginkan peneliti serta dokumen lainnya. Berdasarkan temuan penelitian bahwa transmisi nilai yang dilakukan masyarakat Pulau Tengah adalah baik sebagai mestinya.

Adapun proses transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah, 1) *sakunung* (mendongen) 2) *bapanto* (pantangan) 3) upacara *ngagoh imo*, 4) tari *ngagoh imo*. Adapun faktor yang mempengaruhi proses transmisi nilai kearifan tentang konservasi harimau, 1) sosialisasi dalam keluarga, 2) harimau tidak ada, 3) penggunaan media online dan media sosial. Adapun alasan masyarakat masih mempertahankan nilai kearifan lokal tentang konservasi harimau, 1) pengetahuan masyarakat, 2) menjalankan perjanjian.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **RIKI HERYANTO**

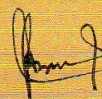
NIM. : 17161033

Nama

Tanda Tangan

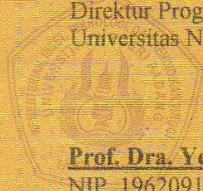
Tanggal

Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D.
Pembimbing I



14-5-19

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



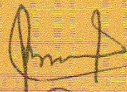
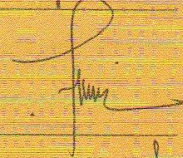
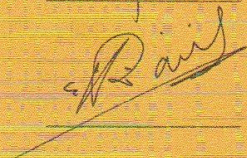
Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.
NIP. 19610218 198403 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Fatmariza, M.Hum.</u> (Anggota)	
3.	<u>Dr. Erianjoni, M.Si.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **RIKI HERYANTO**
NIM. : 17161033
Tanggal Ujian : 14 - 5 - 2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya tesis yang berjudul “ *Imo: Transformasi Nilai Kearifan Lokal (studi etnografi tentang kebudayaan dan lingkungan pada masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Jambi)*” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dai pembimbing Ibu Fitri Eriyanti, M.Pd. Ph.D dan tim Kontributor yaitu: Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum dan Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M. Si.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang ditulis orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan sengaja dan jelas serta diajukan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar rujukan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya berhak menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Padang, Mei 2019

Saya yang menyatakan



Riki Heryanto
17161033

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya tesis yang berjudul “ *Imo: Transformasi Nilai Kearifan Lokal (studi etnografi tentang kebudayaan dan lingkungan pada masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Jambi)*” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dai pembimbing Ibu Fitri Eriyanti, M.Pd. Ph.D dan tim Kontributor yaitu: Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum dan Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M. Si.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang ditulis orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan sengaja dan jelas serta diajukan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar rujukan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya berhak menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Padang, Mei 2019

Saya yang menyatakan

Riki Heryanto
17161033

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu menganugrahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul ***“Imo : Transformasi Nilai Kearifan Lokal (Studi Etnografi tentang Kebudayaan dan Lingkungan Pada Masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keling Danau Kabupaten Kerinci, Jambi) ”***. Laporan hasil penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Pendidikan Sosiologi – Antropologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang (UNP).

Pada kesempatan ini peneliti mengalami banyak sekali proses pembelajaran yang sangat berharga bagi peneliti kedepannya dan tentunya pada semua yang telah berjasa selama melakukan penelitian ini berlangsung. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih pada semua yang telah andil dalam penulisan tesis ini kepada:

1. Ibu Fitri Eriyanti, M. Pd., Ph. D, sebagai Pembimbing yang selalu memberikan petunjuk, masukan dan arahan yang memperkaya pengetahuan penulis dari awal sampai penulis menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr. Fatmariza, M. Hum. dan Bapak Dr. Erianjoni, S. Sos, M. Si, selaku kontributor dan Dosen tim pengujidengan segala sumbangan saran dan kritikan demi kebaikan tesis peneliti.

3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian tesis.
4. Ibu Siti Fatimah M.Pd, M.Hum sebagai ketua Prodi PIPS Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah memberi izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian
5. Bapak/ibu Staf Dosen Pengajar Prodi PIPS Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu yang muaranya adalah tesis ini, serta karyawan yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penulis tesis ini.
6. Keluarga tercinta: Ayah (Agusman, S. Pd), Ibu (Indrayati), Adik (Mirdatun Agin Husna) dan semua keluarga besar H. Laharun dan H. Zahari yang selalu memberikan motivasi serta menjadi penyemangat selama melaksanakan studi dan proses penyelesaian tesis ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya Jurusan Prodi PIPS Pascasarjana angkatan 2017 Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Semua masyarakat tujuh Desa Pulau Tengah, informan yang telah berpartisipasi dan memberi informasi serta data-data yang diperlukan selama penelitian.

Semoga bimbingan, motivasi, dan bantuan yaang telah diberikan menjadi amal ibadah bagi Bapak, Ibu dan rekan-rekan, sehingga memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum

sempurna. Untuk itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk sumbangan pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kosentrasi Pendidikan Sosiologi-Antropologi.

Padang, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis.....	11
B. Studi Relevan.....	22
C. Kerangka berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	37
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	50

1. Sejarah Pulau Tengah.....	50
2. Kondisi Geografis.....	53
3. Kependudukan.....	55
4. Sistem Kekerabatan.....	57
5. Keadaan Ekonomi.....	58
6. Tingkat Pendidikan.....	59
7. Kehidupan Keagamaan.....	60
8. Tradisi yang ada dimasyarakat.....	63
9. Gambaran Hutan.....	65
B. Temuan Khusus.....	67
1. Transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah.....	67
2. Faktor yang mempengaruhi transmisi dan transformasi nilai kearifan lokal tentang satwa harimau.....	101
3. Faktor masyarakat masih melakukan transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau.....	131
C. Pembahasan.....	136
 BAB IV KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	146
B. Implikasi.....	147
C. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Informan.....	37
2. Luas Wilayah Pulau Tengah.....	53
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
4. Nama-nama Panggilan Kekkerabatan.....	57
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Tengah.....	59
6. Jumlah Sarana Pendidikan (Keadaan Tahun 2018).....	60
7. Jumlah Keluarga yang memiliki Kakek Nenek.....	70
8. Perbedaan dalam menyampaikan cerita <i>Sakunung</i>	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Proses Transmisi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat.....	33
2. Tahap Penelitian Kualitatif Model Spredley.....	49
3. Peran Tokoh Adat dalam Masyarakat.....	51
4. Pembagian Desa berdasarkan Kepemimpinan Adat.....	52
5. Peta Wilayah Kecamatan Keliling Danau.....	54
6. Peta Wilayah Pulau Tengah.....	54
7. Masjid Keramat dari Luar.....	61
8. Masjid Keramat dari Dalam.....	61
9. Masjid Keramat Pulau Tengah Pasca Di Bakar Belanda.....	62
10. Air Terjun Pancuran Rayo.....	66
11. Salah Satu Pohon di dekat Air Terjun.....	66
12. Hutan dilihat dari Desa.....	67
13. <i>Sakunung</i> yang dilakukan orang tua dan nenek.....	78
14. Proses <i>bapeno</i> sebelum penampilan Tari.....	93
15. Pementasan tari <i>ngagoi imo</i>	95
16. Penari sedang melakukan gerak tari menyerupai Harimau.....	95
17. Penonton kesurupan pada saat pementasan Tari.....	97
18. Gambaran anak yang tinggal di keluarga besar.....	109
19. Gambaran anak yang tinggal di keluarga kecil.....	110
20. Anggota sanggar sedang berlatih tari <i>ngagoh Imo</i>	119
21. Tokoh masyarakat mendapat penghargaan dari Gubernur Jambi.....	122
22. Pemberitaan dari Media Online.....	123
23. Postingan di Media Sosial.....	125
24. Unggahan video Tari di Youtube.....	126
25. Lambang IKPT-Sumbar.....	128
26. Gambar Pulau Tengah Games dan Pesona Pulau Tengah.....	129

27. Tugu Macan.....	130
28. Alwin Kincay.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumen	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian.....	153
2. Pedoman Wawancara.....	155
3. Instrumen Penelitian.....	157
4. Daftar Informan.....	159
5. Surat Izin Penelitian dari Kampus.....	163
6. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Kab. Kerinci.....	164
7. Surat Izin Penelitian dari Kepala Desa Se Pulau Tengah.....	165
8. Surat Telah Melakukan Penelitian Dari Kepala Desa.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salahsatu sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan berkaitan dengan alam dan kehidupan, sementara itu alam dan kehidupan merupakan satu kesatuan yang dijembatani oleh nilai-nilai budaya. Anantara pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya adalah suatu proses yang menyatu secara kontinum. Para ahli ilmu budaya sepakat bahwa proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi dan enkulturasi (proses pembudayaan), baik melalui proses yang dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan maupun informal melalui media keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Anas: 2014:6).

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang didasari dari pengalaman dan sikap suatu masyarakat, konsep ini biasanya disebut dengan kearifan lokal, kebijakan lokal (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*), atau kecerdasan setempat (*lokal genius*) (Saini dalam Eka permana, 2010: 1). Kearifan lokal dibentuk berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang dipahami dan dijalankan bersama oleh masyarakat karena dipandang mempunyai nilai dan bermanfaat dan menjadi bagian kehidupan masyarakat.

Menurut Geriya (dalam Eka Permana. 2010:6) kearifan lokal berorientasi kepada keseimbangan dan keharmonian manusia, alam, dan budaya, kelestarian dan keragaman kultur, konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya, pengamatan sumberdaya yang bernilai ekonomi, dan yang terakhir kearifan lokal berorientasi kepada moralitas dan spriritual. Jadi dengan adanya kearifan lokal akan terbentuk keseimbangan dan keharmonian antara manusia, alam dan budaya. Selain itu kearifan lokal akan menciptakan kelestarian budaya maupun alam. Apabila kearifan lokal tidak dijalankan maka akan ada ketidak seimbangan atau keharmonisan antara manusia, alam dan budaya. Dampaknya akan bermacam macam seperti terjadi konflik di masyarakat, punahnya spesies atau rusaknya alam, dan hilangnya nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Keesing dan Goodenough (dalam Purwanto, 2005: 56-57) kebudayaan merupakan gagasan yang mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan mereka. Kearifan lokal merupakan sebuah kebudayaan, karena kearifan lokal merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman orang-orang terdahulu. Jadi dengan adanya kearifan lokal yang ada dalam masyarakat menjadi acuan dan pedoman dalam bertindak sehari-hari seluruh masyarakat yang ajarkan dari generasi ke generasi.

Ada banyak nilai kearifan lokal dalam masyarakat yang berperan dalam menjaga kelestarian alam. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kristiawan (2017) yang meneliti tentang *Bapongka*, sistem budaya suku Bajo

dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa suku Bajo memiliki nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian sumber daya alam laut mereka. Dikarenakan mereka tinggal di laut, hidup bergantung dengan hasil laut maka mereka memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diturunkan dari nenek moyang mereka secara turun temurun berupa menjaga kelestarian hutan bakau, dan mengambil hasil laut hanya boleh dilakukan dengan peralatan sederhana seperti tombak, pancing dan jaring. Hal ini dilakukan hanya untuk menjaga ekosistem tetap terjaga dan lestari. Suku Bajo tidak mau mengeksploitasi hasil laut secara besar-besaran karena takut ekosistem rusak, ikan sulit didapat dan mereka tidak bisa hidup sehingga mereka mengambil hasil laut dengan perlengkapan seadanya sesuai kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga dengan adanya nilai kearifan lokal ini suku Bajo secara tidak langsung berperan dalam melestarikan sumberdaya pesisir.

Pada masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memiliki nilai kearifan lokal tentang harimau. Harimau Sumatera (*Pathera Tigris Sumatrae*) yang populasinya diambang kepunahan karena diburu dan kehilangan habitatnya karena eksploitasi hutan menjadikan harimau Sumatera menjadi satwa yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia maupun Dunia, Namun perburuan harimau maupun eksploitasi hutan tidak dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah karena memiliki nilai kearifan lokal yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi satwa harimau. Masyarakat Pulau Tengah yang secara geografis tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional

Kerinci Seblat (TNKS) memiliki pengetahuan lokal tentang harimau yang diturunkan dan dijalankan secara turun-temurun sampai sekarang.

Pada penelitian yang peneliti lakukan sendiri sebelumnya pada tahun 2014 yang berjudul tentang nilai konservasi harimau pada masyarakat Pulau Tengah terungkap bagaimana pengetahuan masyarakat tentang harimau. Bagi masyarakat Pulau Tengah, harimau dianggap *Sabek* (teman atau saudara). Pengetahuan masyarakat yang menganggap harimau sebagai *sabek* atau teman didasari oleh mitologi yang ada di masyarakat itu sendiri. Mitologi yang dipahami adalah ada perjanjian antara masyarakat Pulau Tengah dengan harimau. Perjanjian antara masyarakat dengan harimau itu sebagai berikut (*samo-samo nyageu kantai, samo-samo ulo meraweng lawo, lawo dari ile, lawo dari mudek*) artinya sama-sama menjaga kawan, sama-sama melawan musuh, musuh dari hilir, lawan dari mudik. Berdasarkan perjanjian tersebut dapat dipahami bahwa antara masyarakat dengan harimau saling menjaga, tidak boleh saling ganggu dan hidup berdampingan, sehingga dapat dipahami juga bahwa masyarakat secara tidak langsung melakukan konservasi terhadap harimau.

Masyarakat Pulau Tengah juga mempercayai bahwa harimau juga sebagai penolong apabila masyarakat tersesat di dalam hutan. Harimau juga dianggap sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, hal ini terjadi apabila kondisi kampung sedang kacau, masyarakat yang saling konflik satu sama lain, para pemuka adat menyimpang dari fungsinya dalam masyarakat. Harimau akan masuk kampung

mengganggu ternak, meresahkan masyarakat menandakan terjadi kekacauan dalam masyarakat.

Berdasarkan wujudnya, masyarakat menganggap harimau yang ada di hutan bisa berwujud seperti harimau pada umumnya namun bisa juga bersifat gaib atau tidak terlihat. Berdasarkan pengetahuan tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat sehari-hari terutama di hutan yaitu berupa pantangan-pantangan bagi masyarakat di hutan. Pantangan-pantangan yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari apabila di dalam hutan yaitu: 1) kalau ke hutan jangan berbicara sombong atau takabur, 2) di alam terbuka dilarang perempuan duduk dianak tangga dengan rambut teurai, 3) memakan nasi langsung dalam periuk, 4) mengambil air sumur dalam periuk, 5) tidak boleh mematahkan ranting kayu dengan lutut, dan 6) dilarang berkata kotor. Selain itu bagi yang belum pernah ke hutan, yang dilakukan adalah menyisipkan daun paku di telinga, bersiung dan menghadap api. Masyarakat Pulau Tengah mempercayai apabila pantangan ini dilanggar maka akan diganggu oleh harimau.

Selain pantangan di hutan, masyarakat Pulau Tengah juga melakukan upacara khusus apabila ditemukannya harimau mati. Berdasarkan pengetahuan masyarakat, matinya harimau di hutan disebabkan harimau tersebut melanggar perjanjian. Pada dasarnya, harimau dan masyarakat tidak boleh sengaja berpapasan langsung dengan manusia, menurut masyarakat apabila harimau sengaja berpapasan langsung dengan masyarakat maka harimau tersebut akan mati dengan sendirinya karena melanggar perjanjian. Jadi apabila masyarakat

menemukan harimau mati, maka akan dibawa ke perkampungan untuk diarak dan diupacarakan, upacara tersebut disebut dengan *Ngagoh Imo* (mengagah atau menggoda harimau). Upacara *ngagoh imo* merupakan upacara *baye bangun* atau bayar hutang atas matinya harimau. Harimau tersebut agah atau digoda dengan tarian dan silat oleh masyarakat dengan tujuan menyampaikan kepada roh nenek moyang harimau bahwa anak cucunya melanggar perjanjian. Menurut masyarakat, dengan dilakukannya upacara tersebut pertanda perjanjian yang tadinya dilanggar sekarang dijalankan lagi.

Berdasarkan pengamatan penulis melihat bahwa nilai kearifan lokal tentang konservasi satwa harimau pada masyarakat Pulau Tengah masih dipertahankan sampai sekarang. Penulis berasumsi bahwa bertahannya nilai kearifan lokal tentang konservasi satwa harimau pada masyarakat Pulau Tengah sampai sekarang tidak terlepas dari berhasilnya proses transmisi budaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai agen sosialisasi primer dan semua unsur yang ada pada masyarakat dan peran masyarakat melakukan transmisi nilai kepada generasi berikutnya. Bagaimana masyarakat melakukan transmisi nilai kearifan lokal tersebut sedangkan kondisi sosial budaya masyarakat mengalami perubahan.

Pada sejatinya kondisi sosial budaya bersifat dinamis, selalu berubah baik itu perubahannya secara lambat (*evolusi*) maupun berubah dengan cepat (*revolusi*). Masyarakat Pulau Tengah sendiri juga tidak luput dengan perubahan sosial yang terjadi. Perubahan kondisi sosial yang menyangkut dengan nilai kearifan lokal tentang konservasi harimau sendiri yaitu; berubahnya kondisi fisik

keberadaan harimau, pola asuh keluarga, penambahan jumlah penduduk, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam masyarakat.

Berubahnya kondisi fisik disini adalah tentang keberadaan Harimau itu sendiri. Berdasarkan data dari Dian Rusidianto, Kepala Seksi Wilayah II Balai Taman Nasional Kerinci Seblat yang diwawancarai pada saat melakukan penelitian sebelumnya pada 23 November 2013 di Kantor Cabang BTNKS (Sungai Penuh) menyampaikan bahwa jumlah harimau Sumatera di kawasan TNKS hanya tinggal 165 ekor dalam rentang waktu 2004-2010. Semakin sedikitnya populasi Harimau tentunya berdampak pada jaranganya dilakukan upacara *ngagoh imo* pada masyarakat Pulau Tengah karena jarang ditemukan harimau yang mati.

Berubahnya pola asuh dalam keluarga tentunya mempengaruhi bagaimana proses transmisi nilai kearifan lokal tentang konservasi satwa harimau. Keluarga sendiri berperan sebagai agen sosioalisasi primer dimana keluarga merupakan orang pertama yang menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat kepada anak-anaknya atau generasi berikutnya. Hal ini tentunya mempengaruhi keberlanjutan nilai kearifan lokal tersebut dalam masyarakat.

Pertambahan penduduk yang sangat pesat juga mempengaruhi nilai kearifan lokal tentang konservasi harimau dalam masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat pesat tidak sebanding dengan jumlah lahan garapan di hutan. kondisi ini berdampak pada tidak semua masyarakat beraktivitas di

hutan, sehingga penulis berasumsi bahwa bisa saja masyarakat tidak memerlukan nilai kearifan lokal tersebut.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi tentunya mempengaruhi nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Pesatnya perkembangan informasi membuat semua orang bisa mendapatkan informasi apapun lebih cepat dan tepat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat masyarakat terpengaruh dengan budaya lain sehingga akan mempengaruhi nilai kearifan lokal pada masyarakat.

Berubahnya kondisi sosial masyarakat di atas seharusnya nilai-nilai kearifan lokal tidak bisa bertahan karena berubahnya kondisi sosial masyarakat, namun kenyataannya masyarakat masih menjalankan dengan baik nilai tersebut. Bertahannya nilai-nilai budaya dalam masyarakat tidak terlepas dari berjalan dengan baiknya melakukan transmisi budaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana *Transmisi dan Transformasi Nilai Kearifan Lokal Tentang Harimau yang dilakukan Masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Jambi?*

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, fokus penelitian ini adalah transmisi dan transformasi nilai-nilai tentang konservasi satwa harimau pada masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Jambi.

Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi transmisi dan transformasi nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah?.
3. Apa faktor masyarakat melakukan transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah peneliti jelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkapkan bagaimana transmisi nilai kearifan tentang harimau yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi transmisi nilai kearifan lokal harimau dan menganalisis transformasi terhadap nilai kearifan lokal tentang harimau.
3. Menganalisis faktor masyarakat melakukan transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan wawasan mendalam dibidang Antropologi budaya dan sosiologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan kepada pemerintah bahwa pentingnya mengembangkan nilai kearifan lokal dalam membantu konservasi satwa Harimau, khususnya Harimau Sumatera di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang keberadaannya diambang kepunahan.

b. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat bisa paham pentingnya proses transmisi nilai konservasi satwa Harimau sehingga nilai kearifan lokal tersebut tidak hilang.

c. Bagi peneliti dan peneliti berikutnya.

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi syarat untuk peneliti dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bahwa penelitian ini menarik dan dapat membandingkan dengan penelitian relevan lainnya, terutama transmisi nilai-nilai budaya pada masyarakat yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah dilakukan oleh masyarakat dengan cara sebagai berikut: 1) *sakunung* (mendongeng), 2) *bapanto* (pantangan), 3) upacara *ngagoh imo*, dan 4) tari *ngagoh imo*.
2. Faktor yang mempengaruhi transmisi dan transformasi nilai kearifan lokal tentang harimau sebagai berikut: 1) sosialisasi dalam keluarga, yang dipengaruhi oleh berubahnya pola asuh anak, perkembangan teknologi, dan pertambahan jumlah penduduk, 2) ketidak adan harimau yang mempengaruhi persepsi masyarakat, dan lembaga adat yang tidak bisa melakukan transmisi nilai melalui upacara *ngagoh imo*, 3) penggunaan media online dan media sosial yang dimanfaatkan masyarakat dalam melakukan transmisi nilai kearifan lokal.
3. Faktor pentingnya nilai kearifan lokal tentang harimau pada masyarakat Pulau Tengah adalah sebagai berikut: 1) Masyarakat menganggap bahwa harimau merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran dan fungsi sendiri dalam masyarakat 2) Masih pentingnya nilai kearifan lokal dalam masyarakat dikarenakan masyarakat menjaga keseimbangan atau

equilibrium antara masyarakat dan harimau, sehingga masyarakat dan harimau bisa hidup berdampingan.

B. Implikasi

Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat mentransmisikan nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya agar nilai kearifan lokal dalam masyarakat tetap bertahan. Peneliti melihat bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya diskontinuitas terhadap nilai yang dipahami oleh generasi lama dengan generasi baru. Agar tidak terjadi diskontinuitas terhadap nilai kearifan lokal antara satu generasi dengan generasi berikutnya, peneliti sependapat dengan pandangan aliran konservatif dalam penanaman nilai kepada anak. Menurut aliran konservatif dalam antropologi pendidikan, sekolah berperan penting dalam mentransmisikan nilai kepada anak. Pada masyarakat modern, keluarga tidak bisa lagi diandalkan untuk membentuk nilai dan moral seorang anak, maka sekolah lah yang menggantikan peran keluarga.

Implikasi penelitian ini adalah perlu adanya transformasi dalam transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau dengan cara memasukan nilai kearifan lokal kedalam kurikulum pada tingkat satuan pendidikan baik SD, SMP, dan SMA dalam bentuk mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK). Dengan dimasukkannya nilai kearifan lokal dalam kurikulum satuan pendidikan sekolah dari SD, SMP, dan SMA diharapkan bisa menanamkan nilai kearifan lokal tentang konservasi harimau kepada para siswa sehingga

dapat mempertahankan nilai kearifan lokal dan menekan angka perburuan harimau sekaligus menjaga harimau sumatera dari kepunahan maupun menjaga lingkungan secara keseluruhan.

Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi guru maupun siswa pada mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi enkulturasi, internalisasi sosialisasi, dan adaptasi karena membahas tentang bagaimana nilai budaya ditransmisikan kepada generasi berikutnya agar nilai yang ada dalam masyarakat bisa bertahan sampai sekarang. Jadi implikasi pada penelitian ini tidak hanya melakukan transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau melainkan masyarakat bisa melakukan transformasi nilai kearifan lokal tentang harimau pada kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

C. Saran-saran

1. Bagi pihak Pemerintah Daerah khususnya dinas Pendidikan Provinsi Jambi, memiliki peran dalam mentransmisikan nilai kearifan lokal tentang konservasi harimau kepada generasi berikutnya dengan cara memasukkan nilai kearifan lokal kedalam kurikulum dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal dari SD sampai SMA sehingga siswa tidak mengalami krisis identitas budaya atau *cultural identity* dan mengurangi pengaruh budaya global.
2. Bagi masyarakat Pulau Tengah diharapkan untuk mempertahankan nilai kearifan lokal ini karena berperan dalam menjaga lingkungan dengan cara meluangkan lebih banyak waktu untuk berdongeng atau *sakunung* kepada anaknya, orang tua bisa mengurangi aktivitasnya di depan televisi

khususnya pada malam hari dari jam 19.00 sampai 21.00 WIB sehingga anak tidak ikut-ikutan menonton televisi dan waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orangtua melakukan transmisi nilai kearifan lokal tentang harimau dengan cara berdongeng atau *sakunung*.

3. Bagi peneliti selanjutnya bisa memanfaatkan penelitian ini untuk menciptakan model pembelajaran yang berbasis nilai kearifan lokal khususnya nilai kearifan lokal tentang harimau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Oktosianti MT. 2015. "Peranan Lembaga Adat dalam Proses Enkulturası Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tidore dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Soasio, Kota Tidore". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13. No 2, Juni. 244-259
- Anas, Zulfikri. 2014. "Pendekatan *Brain Based Learning* dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Melalui Pendidikan Formal" *Proceeding* Pusat Kurikulum. Balitbang Diknas. (Online: <https://fikrieanas.files.wordpress.com> 16 Oktober 2018)
- Asis, Abdul. 2014. "Enkulturası nilai-nilai Budaya dalam Upacara *Karia* Pada Masyarakat Muna" *Jurnal Walasuji*. Vol. 5 No. 1. Juni 105-118.
- Asmiati. 2010. "Transmisi Budaya Melalui Surau Kaum di Korong Pasir Lawas Kenagarian Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". *Tesis* Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Barker. J. W. M. Js. 2014. *Filsafat Kebudayaan*. Terjemahan Jakarta: BPK Gunung mulya
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manuusia*. Jakarta: Profesional Books
- Eka Permana, Cecep. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Fitriani, Annisa. 2013. "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda (Studi Deskriptif terhadap Keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung)". *Jurnal Sosieta*s. Vol. 5. No. 2
- Gea, Antonius Atosokhi. 2011. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu". *Jurnal Humaniora*. Vol. 2 No. 1 April. 139-150
- H.Lauer, Robert. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bima Aksara
- Haeruman, Herman. 1983. *Manusia dalam Keselarasan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Haryanto, Sindung. 2012. *Pektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.